

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Berbicara

a. Pengertian Hakikat Berbicara

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka.

Menurut Susanti (2020:3); Siti dan Inung (2021:17), berbicara adalah kemampuan berbahasa yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide dan gagasan secara langsung. Selain itu, Siregar (2021:2) berpendapat bahwa berbicara hakikatnya adalah suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari pembicara (komunikator) kepada pendengar (komunikan). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan (Septarianto, dkk, 2024:4). Kegiatan ekspresif dengan melibatkan berbagai anggota tubuh secara spontan ikut berperan mengekspresikan dan menegaskan makna pembicaraan. Gerakan tangan, tubuh, dan raut muka secara serempak membangun satu kesatuan ekspresi mengikuti tuturan yang keluar dari pembicara. Raut muka dan gerak tubuh memiliki fungsi dan ekspresi yang berbeda (Setyonrgoro, dkk., 2020:4).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa alamiah yang dimiliki oleh manusia, sehingga kegiatan berbicara tidak dapat dihindarkan dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Busri (2021:202), berbicara sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan para penyimak atau pendengar. Selain itu, berbicara juga sebagai penguatan komunikasi nonverbal, karena melalui berbicara komunikasi akan sangat jelas dan penyimak bisa langsung menerima atau menolaknya (Sihabuddin, 2019:16). Cara seseorang berbicara dapat dikaitkan dengan kepribadian atau karakternya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat alamiah dan berperan penting sebagai sarana komunikasi lisan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan secara langsung kepada orang lain. Berbicara tidak hanya melibatkan aspek verbal berupa bunyi-bunyi bahasa, tetapi juga didukung oleh aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi, yang secara bersama-sama membangun makna komunikasi. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kepribadian seseorang dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial sehari-hari, karena berbicara menjadi alat utama dalam interaksi manusia.

b. Tujuan Berbicara

Pembicara harus memahami maksud dari apa yang ingin mereka katakan dan komunikasikan agar dapat menyampaikan pikiran mereka secara efektif. Selain itu, pembicara harus dapat menilai atau mengevaluasi bagaimana dampak dari apa

yang mereka katakan terhadap pendengar. Pembicara juga harus memahami dasar-dasar yang mendasari setiap bentuk percakapan, baik yang bersifat umum maupun individual.

Menurut Harianto, (2020:414); Maulana, (2022:23) tujuan berbicara adalah memperoleh respon dari pendengar. Pada umumnya, tujuan orang berbicara adalah:

- 1) Untuk menghibur, biasanya dilakukan pada suasana santai, pada situasi ini pembicara berusaha untuk membuat sang pendengar gembira atau bersuka ria.
- 2) Untuk menginformasikan, biasanya dilakukan pada suasana serius, tertib, dan hening. Pembicara berusaha untuk berbicara dengan jelas, sistematis dan akurat agar informasi yang disampaikan benar-benar terjaga keakuratannya.
- 3) Untuk menstimulasi, biasanya dilakukan pada suasana serius juga, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Sang pembicara berusaha untuk membangkitkan semangat sang pendengar agar pendengarnya menjadi lebih tekun, berbuat baik, dan bertingkah sopan. Pembicaraan dilandasi dengan rasa kasih sayang, kemauan, kebutuhan, harapan, dan inspirasi pendengar.
- 4) Untuk meyakinkan, sang pembicara berusaha untuk meyakinkan pendengarnya. Biasanya suasananya bersifat serius dan menegangkan.
- 5) Untuk menggerakkan, menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya. Pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, tidak simpati menjadi simpati, dari tidak mau membantu menjadi membantu.

Berdasarkan pemaparan, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tidak lisan, baik informasi, pendapat, ide, gagasan, pikiran, atau saran kepada orang lain. Untuk menjadi terampil dalam berbicara, seseorang harus dilatih seumur hidup, mulai sejak dini hingga dewasa. Pembicara yang baik selalu siap menghadapi berbagai situasi, jika seseorang sering berbicara, kepercayaan dirinya akan meningkat.

c. Indikator Berbicara

Semua aspek pelafalan berhubungan dengan fonologi dan sintaksis bahasa Indonesia; intonasi berhubungan dengan sintaksis; pilihan kata berhubungan dengan semantik; struktur kata dan kalimat berhubungan dengan linguistik umum dan morfologi; dan sistematika dan ucapan berhubungan dengan wacana bahasa Indonesia, untuk mencapai keterampilan berbicara yang baik tidak hanya diperlukan pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan saja.

Selain hal tersebut, individu harus mencapai atau memperoleh nilai untuk meningkatkan kemampuan berbicara agar lebih baik dan efektif. Nilai-nilai ini harus dicapai agar kegiatan berbicara menjadi lebih mahir dan efektif. Menurut Simbolon, (2019:35; Padmawati, (2019:190–200), indikator berbicara meliputi:

- 1) Pelafalan: kemampuan untuk mengucapkan huruf vokal dan konsonan dengan benar.
- 2) Kelancaran: terdiri dari dua aspek: pengulangan dan penundaan.
- 3) Intonasi atau cara berbicara mencakup dua nada dan jeda. Nada adalah irama berbicara, yang dibagi menjadi rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi,

sedangkan jeda adalah penghentian berbicara, yang dibagi menjadi rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

- 4) Kebahasaan dan isi pembicaraan: Bahasa meliputi pemilihan diksi (kata) dan penggunaan kalimat, sedangkan isi pembicaraan adalah kemampuan siswa dalam mempelajari cerita dan mengubahnya menjadi cerita yang bermakna.
- 5) Ekspresi lisan atau bahasa tubuh.

2. Hakikat Pidato

a. Pengertian Pidato

Pidato adalah jenis komunikasi lisan yang sangat berguna untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang apa arti pidato. Pendapat-pendapat ini mencerminkan berbagai elemen dan tujuan umum dari berbicara. Penyampaian ide, pemikiran, atau informasi kepada orang lain untuk memengaruhi pendapat, sikap, atau perilaku audiens secara lisan disebut pidato.

Menurut Susanti (2020:47), Pidato adalah penyampaian ide, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut Karomani (Pratiwi, 2019:37) Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya. Hal ini perlu karena kegiatan berpidato sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik dan waktu persiapan yang cukup.

Menurut Santoso (2020:45), pidato adalah seni berbicara yang dirancang untuk menyampaikan gagasan atau informasi dengan tujuan tertentu kepada audiens. Dia menekankan bahwa pidato tidak hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan unsur persuasif untuk mempengaruhi pendengar. Sementara itu, Wibowo (2019:32) mendefinisikan pidato sebagai komunikasi verbal yang terstruktur dan dilakukan di depan umum untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Wibowo menyoroti pentingnya struktur dalam pidato untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dengan jelas dan efektif oleh khalayak.

Prameswari (2021:78) melihat pidato sebagai alat komunikasi yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan dengan audiens. Menurut Prameswari, aspek emosional dalam pidato dapat menciptakan ikatan antara pembicara dan audiens sehingga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Menurut Dalman (2019:101), pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide, informasi, atau gagasan dengan tujuan tertentu. Pidato juga dirancang untuk mempengaruhi, menghibur, atau memberikan informasi kepada audiens dalam konteks formal. Sebagaimana dikemukakan Waruwu (2022:326), pidato adalah hasil mengungkapkan gagasan yang tertuang dalam suatu tulisan yang ditujukan kepada khalayak umum guna memberikan informasi, pesan, dan pendapat.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato adalah jenis komunikasi lisan yang dirancang dengan baik tidak hanya berguna untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi orang lain, membangun hubungan, dan mengekspresikan pandangan pribadi. Salah satu kunci

keberhasilan sebuah pidato adalah kemampuan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tulus, dan persuasif. Aspek emosional dan hubungan dengan audiens juga memainkan peran penting dalam seberapa efektif sebuah pidato. Oleh karena itu, memahami teknik berpidato yang baik dapat membantu Anda membuat pesan Anda lebih menarik dan diterima oleh audiens.

b. Struktur Pidato

Pidato yang efektif memiliki struktur yang jelas sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik kepada audiens. Naskah pidato yang baik terdiri atas tiga kerangka bagian, yaitu: pembuka pidato berisi salam pembuka, salam penghormatan, dan ucapan puji syukur kepada Tuhan. Isi pidato berisi maksud pembicaraan yang ingin disampaikan dalam pidato. Pentup pidato, berisi simpulan dan saran (Sudaryono dan Wiharsono, 2010:28) dalam (Suprihatin, 2021:470). Adapun pendahuluan, isi, dan penutup biasanya membentuk struktur pidato.

1) Pendahuluan

Tujuan pendahuluan adalah untuk menarik perhatian audiens dan membuat mereka siap untuk menerima pesan. Menurut Santoso (2020:1029), komponen penting dari pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a) Salam: memulai dengan menyapa audiens secara formal atau informal.
- b) Pernyataan Pembuka: bisa berupa kutipan, fakta menarik, atau pertanyaan retorik.
- c) Tujuan Pidato: menyatakan inti dari pidato.

2) Isi

Bagian ini adalah bagian utama dari pidato karena terdapat ide-ide utama dan alasan pidato disampaikan. Struktur isi yang baik memiliki tiga komponen, menurut (Wibowo, 2019:27):

- a) Tersusun logis: poin disampaikan dalam urutan yang masuk akal.
- b) Diperkuat dengan data: menggunakan fakta, statistik, atau contoh konkret.
- c) Transisi yang halus: setiap poin atau subtopik dihubungkan dengan transisi yang jelas.

3) Penutup

Penutup memberikan kesan akhir yang kuat dan merangkum isi. Setiwati (2021:52), menekankan komponen penting penutup meliputi:

- a) Ringkasan: menyajikan kembali poin-poin utama secara ringkas.
- b) Ajakan atau pernyataan penutup: mengakhiri dengan pernyataan yang menginspirasi.
- c) Ucapan terima kasih: menyampaikan rasa terima kasih kepada audiens.

Menurut Hatikah (2020:9), ada beberapa struktur teks pidato, yaitu Bagian Pembuka, Biasanya pembuka ini berupa kalimat sapaan kepada pendengar, ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah Swt., dan ucapan terima kasih atas kesempatan yang diberikan atau atas kehadiran para undangan. Bagian Isi, Bagian yang paling penting karena di dalamnya diungkapkan pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan kepada para pendengar. Bagian Penutup, Bagian ini berisi himbauan, ajakan, saran, dan kesimpulan dari apa yang telah disampaikan sebelumnya, serta ucapan terima kasih dan permohonan maaf. Pidato yang

memiliki struktur pidato yang baik membantu menyampaikan pesan secara efektif. Pendahuluan yang menarik, isi yang terstruktur, dan penutup dapat memengaruhi audiens secara signifikan.

c. Jenis-Jenis Pidato

Pidato dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuannya. Berikut penjelasan dari beberapa ahli:

1) Pidato Informatif

Pidato informatif bertujuan mengedukasi audiens dengan menyampaikan fakta dan data secara logis dan sistematis tanpa melibatkan opini pribadi pembicara (Datu, 2024:196).

2) Pidato Persuasif

Pidato persuasif bertujuan untuk membuat audiens bertindak atau berpikir. Menurut Lestari (2019:89), pidato ini membutuhkan argumentasi yang kuat dan penggunaan emosi. Pidato kampanye politik termasuk contoh pidato persuasif.

3) Pidato Hiburan

Tujuan dari pidato hiburan adalah untuk membuat audiens senang dan gembira. Menurut Kusuma (2023:44), pidato hiburan biasanya memasukkan anekdot, humor, dan cerita-cerita yang menarik. Pidato ini biasanya disampaikan pada acara-acara yang lebih santai, seperti pesta atau pernikahan.

4) Pidato Khusus

Pidato khusus disampaikan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, hari jadi, atau upacara khusus, pidato khusus. Rahmawati (2021:67) menjelaskan

bahwa pidato ini biasanya lebih bersifat pribadi dan emosional, menitikberatkan pada hubungan pribadi antara pembicara dan audiens.

d. Aspek Pidato Nonverbal

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana pidato disampaikan untuk menarik perhatian dan memengaruhi audiens.

1) Artikulasi

Artikulasi adalah proses pengucapan kata-kata yang jelas dan tepat. Artikulasi yang baik adalah kunci utama dalam komunikasi verbal, karena pengucapan yang tidak jelas dapat menyebabkan audiens tidak memahami maksud pembicara (Siregar, 2019:73).

2) Intonasi

Intonasi adalah variasi tinggi rendahnya nada suara yang digunakan oleh pembicara untuk memberikan kesan tertentu pada kata atau kalimat yang diucapkan, seperti menekankan suatu bagian kalimat atau mengungkapkan perasaan tertentu (Siregar, 2019:42–45).

3) Ekspresi

Ekspresi dalam berbicara merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau pemikiran melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah, yang dapat memperkuat pesan verbal yang disampaikan (Suyanto, 2020:63–67)

4) Gestur

Gestur adalah bentuk ekspresi nonverbal yang melibatkan gerakan tubuh, yang dapat memperjelas atau memperkuat pesan verbal yang sedang disampaikan. Gestur berperan penting dalam menyampaikan perasaan atau emosi dalam komunikasi (Budianto, 2019:102).

e. Metode Pidato

Penyampaian pidato dapat dilakukan dalam empat cara menurut (Susanti, 2020:48-49), yaitu:

1) Impromptu

Metode jenis ini adalah cara penyampaian pidato yang tidak memiliki persiapan dan bergantung pada pengalaman dan pemahaman anda sendiri. Metode ini menggunakan improvisasi atau spontanitas. Pidato yang cepat dan disajikan sesuai kebutuhan biasanya menggunakan teknik ini.

2) Ekstemporan

Metode pidato ekstemporan adalah cara berbicara dengan materi yang terstruktur. Maksud terpol adalah bahwa materi yang disampaikan harus direncanakan secara menyeluruh dengan menuliskan hal yang dianggap penting menggunakan skema dan menulis kata-kata penting pada secarik kertas kecil.

3) Naskah

Metode pidato jenis ini dianggap mudah karena kita hanya membaca teks yang telah disiapkan sebelumnya. Ini biasanya digunakan dalam pidato resmi, di mana pembicara selalu membaca teks yang telah disiapkan sebelumnya.

4) Menghafal

Metode ini dapat digunakan dengan menghafal teks atau naskah pidato yang sudah dibuat sebelumnya. Orang yang memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa mungkin menemukan metode ini sangat mudah.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pidato

Pidato berdasarkan metode penyampiannya memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Rakmat (2021:18) di antaranya:

1) Metode Impromptu

Kelebihan metode impromptu:

- 1) Lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya,
- 2) Gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup, memungkinkan pembicara untuk terus berpikir

Kekurangan metode impromptu:

- a) Dapat menimbulkan kesimpulan mentah karena dasar pengetahuan yang tidak memadai,
- b) Penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar,
- c) Gagasan yang disampaikan bisa acak-acakan dan ngawur,
- d) Karena tidak ada persiapan, kemungkinan demam panggung sangat besar.

2) Metode Naskah (Manuskrip)

Kelebihan dari pembicara manuskrip ini adalah:

- a) isi pembicaraan dapat disusun dengan sebaik mungkin,

- b) Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang jelas,
- c) Kefasihan bicara dapat dicapai, karena kata-kata sudah disiapkan,
- d) Hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari,
- e) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Kekurangan dari pidato manuskrip antara lain:

- a) Komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka,
- b) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku,
- c) Umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek, atau memperpanjang pesan,
- d) Pembuatannya lebih lama dan sekedar menyiapkan garis-garis besarnya (*outline*) saja.

3) Metode Menghafal

Metode menghafal mengharuskan penyampaianya menulis bahan pembicaraan kata demi kata dan menghafalnya dengan baik. Metode ini bicaraan kemudian biasanya “diperagakan” dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lenturan suara yang sesuai.

4) Metode Ekstemporar (Extemporaneous)

Kelebihan dari metode ini antara lain:

- a) Berguna dalam sebagian besar situasi pembicaraan di mana ketepatan waktu dan pemilihan kata-kata yang terlalu ketat tidak diperlukan.

- b) Fleksibilitas untuk menerima umpan balik dengan metode ini mudah bagi pembicara untuk bersikap wajar, karena metode ini mirip paling mirip dengan suasana percakapan biasa. Dengan metode ini, pembicara dapat berpindah-pindah tempat dan berinteraksi dengan audiens.
- c) Metode ekstemporer sama sekali tidak menghalangi pembicara untuk menghafal frasa, kalimat, atau kutipan kutipan tertentu.

Kekurangan dari metode ini adalah

- a) Pembicara dapat mendadak kehilangan kata-kata yang tepat. Tetapi jika pembicara telah berlatih pembicaraan ini beberapa kali, kecil kemungkinan hal buruk terjadi.
- b) Pembicara tidak dapat terlalu memperhatikan gaya penyampaian yang dapat dilakukan jika menggunakan naskah atau menghafal.

3. ***Model Project Based Learning***

a. *Pengertian Project Based Learning*

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau pembelajaran di pusat peserta didik, memiliki kebebasan untuk menyampaikan ide-ide yang mungkin mereka gunakan untuk melengkapi proyek mereka, sehingga mereka dapat menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas (Anggelia, dkk., 2022:400). Model pembelajaran ini menggunakan proyek sebagai media pembelajaran dan dinilai sesuai dengan peraturan pemerintah. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana proyek individu atau kelompok diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan hasilnya

ditampilkan setelah melalui proses pembelajaran aktif (Susilawati, 2021:139). Dengan menggunakan proyek dalam kelompok atau antara kelompok, model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa berkomunikasi satu sama lain melalui *sintaks* evaluasi data, penyampaian kesimpulan, presentasi proyek di kelas yang mereka pilih, dan diskusi (Wahyuni, dkk., 2019:96).

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman operasional langsung (Naufa, 2024:18). Ciri khas model ini adalah melibatkan peserta didik dalam mendesain proyek, penyelidikan, atau pengalaman yang memberi perluasan waktu kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri (Yusra, 2022:449). Proses bertanya dimulai dengan mengajar siswa melalui proyek kolaboratif yang menghasilkan ide-ide proyek dan mengintegrasikan berbagai topik ke dalam kurikulum. PjBL membutuhkan inovasi yang signifikan dalam mendukung dan tidak dapat diselesaikan dalam satu atau dua sesi tatap muka (Ekawarnal, dkk., 2021:640).

Project Based Learning (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan siswa pada pengerjaan proyek sebagai inti dari kegiatan belajar. Pendekatan ini diawali dengan identifikasi permasalahan nyata yang memerlukan solusi berbasis penelitian atau kreativitas. Melalui tahapan perencanaan, implementasi, hingga presentasi, PjBL mendorong pengembangan keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, dan penguasaan konsep secara mendalam (Krismawati, 2019:46). Selain itu, model ini relevan dengan pembelajaran abad ke-21 karena mengintegrasikan literasi digital dan konteks kehidupan nyata, seperti yang

diterapkan dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Wahyuni, 2022:96). Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam model ini, guru hanya berfungsi sebagai penyedia sarana pembelajaran untuk siswa, sehingga penekanan pembelajaran terletak pada proses bagaimana memecahkan masalah dengan berpikir kritis (Dianawati, 2022:32).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* memberi siswa kesempatan untuk bekerja atau belajar melalui proyek, memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari dan mengeksplorasi berbagai informasi untuk memecahkan masalah. Model ini akan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkolaborasi, bertanggung jawab, dan berkolaborasi.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Project Based Learning adalah jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda. PjBL berfokus pada pembelajaran kontekstual, melibatkan peserta didik dalam situasi yang sebenarnya, dan memberikan tugas-tugas yang bermakna. Diharapkan PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara individu dan mendapatkan hasil yang realistis. Siswa umumnya diajarkan untuk memecahkan masalah dalam waktu singkat di sekolah. Peserta didik tidak dilatih untuk menggunakan pemikiran dan penalaran yang berbeda sangat penting untuk beradaptasi dengan situasi yang baru. Mereka juga diharapkan untuk merespon secara positif dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Zainal (2022:45), karakteristik utama dari model *Project Based Learning*, yaitu:

- 1) Berfokus pada masalah (*problem-focused*): peserta didik memulai dengan mengatasi masalah yang otentik dan tidak terstruktur serta konstruksi pengetahuan dirangsang oleh masalah dan diterapkan kembali ke masalah;
- 2) Berpusat pada peserta didik (*student-centered*): instruktur tidak mendikte kegiatan belajar, melainkan berperan dalam mendukung;
- 3) Mandiri (*self-directed*): peserta didik secara individu dan kolaboratif bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (menilai diri sendiri *self-assessment*, menilai rekan atau *peer-assessment* dan mengakses pengetahuan tentang materi dan pengalaman yang mereka miliki);
- 4) Refleksi diri (*self-reflected*): peserta didik memantau pemahaman mereka dan belajar mengatur strategi belajar;
- 5) Fasilitatif (*facilitative*): pengajar adalah fasilitator yang mendukung dan memodelkan proses penalaran, memfasilitasi proses kelompok dan dinamika interpersonal, serta menggali pengetahuan peserta didik secara mendalam.

c. Langkah-Langkah *Project Based Learning*

Menurut Sari, dkk. (2019:124), pembelajaran berbasis proyek (PjBL) terdiri dari langkah-langkah berikut.

- 1) Penentuan proyek: pada tahap ini, siswa menentukan tema atau topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih proyek untuk dikerjakan secara mandiri atau dalam

kelompok. Untuk proyek jangka pendek (satu pertemuan), anda dapat memulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk membuat siswa berpikir tentang proyek apa yang akan dibuat.

- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek: pada tahap ini, peserta didik merancang kegiatan penyelesaian proyek dari awal hingga akhir, serta pengelolaan proyek, serta perencanaan dan persiapan bahan dan alat yang akan digunakan.
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek: pada tahap ini, peserta didik menjadwalkan semua kegiatan yang telah mereka rencanakan, serta waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek setiap tahap. Kemudian, mereka membahas jadwal yang telah mereka buat dengan guru. Proyek jangka pendek, yang diselesaikan dalam satu pertemuan atau pembelajaran, tidak perlu menetapkan jangka waktu untuk setiap tahapan, dan mereka hanya perlu menetapkan jadwal dan *deadline*.
- 4) Penyelesaian proyek dengan bantuan dan pengawasan guru: pada tahap ini, peserta didik menerapkan rancangan proyek untuk membuat barang atau menyelesaikan proyek. Pelajar melaporkan kemajuan proyek mereka kepada guru. Proyek jangka panjang (satu semester) dapat diselesaikan di rumah, tetapi peserta didik dapat melaporkan hasil proyeknya kepada guru saat pertemuan atau pembelajaran di kelas. Proyek jangka pendek (satu pertemuan) dapat diselesaikan di lingkungan sekolah dengan bimbingan guru.
- 5) Penyusunan laporan proyek dan presentasi atau publikasi: pada tahap ini, hasil proyek—baik itu karya tulis, karya seni, atau karya teknologi—dipresentasikan

atau dipublikasikan kepada teman-teman dan guru, dan peserta didik menerima penilaian dari guru.

- 6) Evaluasi proses dan hasil proyek: pada tahap ini, guru dan peserta didik melakukan refleksi tentang aktivitas proyek dan hasilnya. Evaluasi proses dan hasil proyek: Pada tahap ini, guru dan peserta didik memikirkan aktivitas dan hasil proyek. Refleksi ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Selain itu, dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dibuat dengan berbagi ide untuk menghasilkan temuan baru.

Langkah-langkah pembelajaran dalam PjBL sebagaimana yang dikembangkan oleh *the George Lucas Educational Foundation* (Nurohman) dalam (Halimah dan Mawarti, 2022:105) terdiri dari tahapan berikut:

- 1) *Start with the essential question.*

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan terhadap peserta didik untuk melakukan aktivitas, misalnya melakukan eksplorasi. Pertanyaan harus diambil dari topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata berdasarkan hasil investigasi mendalam. Pendidik harus berusaha memilih topik yang relevan dengan kurikulum dan perkembangan para peserta didik. Tentunya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sebagaimana yang ditetapkan dalam pertanyaan pemandu.

- 2) *Design a plan for the project.*

Buatlah perencanaan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasa "memiliki" atas proyek tersebut. Perencanaan mencakup mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang

sesuai tema atau subtema, berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, serta menentukan alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) *Create a schedule*

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: a) membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, b) membuat *deadline* penyelesaian proyek, c) mengarahkan peserta didik agar merencanakan cara secara kreatif, d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) *Monitor the students and the progress of the project*

Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) *Assess the outcome.*

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai

peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) *Evaluate the experience.*

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas selama mengerjakan proyek dan produk dari proyek yang sudah dilakukannya. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pendidik dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Langkah-langkah PjBL menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) dalam (Halimah dan Mawarti, 2022:107) sebagaimana di kemukakan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Langkah Langkah PjBL

Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
1. Pertanyaan Mendasar	Pendidik menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah.	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/pemecahan masalah.
2. Mendesain Perencanaan Produk	Pendidik memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek/produk yang akan dihasilkan.	Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan suatu masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan.

Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
3. Menyusun Jadwal Pembuatan	Pendidik dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek (tahapan-tahapan dan pengumpulan).	Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama.
4. Memonitoring Keaktifan dan Perkembangan Proyek	Pendidik memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan, dan membimbing jika mengalami kesulitan	Peserta didik melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan pendidik.
5. Menguji Hasil	Pendidik berdiskusi tentang <i>prototype</i> proyek, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar.	Membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk/karya untuk dipaparkan kepada orang lain.
6. Evaluasi Pengalaman Belajar	Pendidik membimbing hasil pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya pendidik dan peserta didik merefleksi/kesimpulan.	Setiap peserta didik memaparkan laporan, peserta didik yang lain memberikan tanggapan, dan bersama pendidik menyimpulkan hasil proyek.

d. Prinsip-Prinsip *Project Based Learning*

Model pembelajaran yang didasarkan pada proyek dirancang untuk digunakan dalam menangani masalah yang sangat kompleks. Dengan menggunakan model ini, siswa memiliki kesempatan untuk melihat masalah dan mempelajarinya dengan cara yang inovatif dan kontekstual dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara kompleks. Lima prinsip utama yang

membentuk model pembelajaran yang berbasis proyek diterapkan (Lestari, 2023:23–24).

- 1) Prinsip sentralistis berfokus pada bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan secara proyek, yang termasuk materi dalam kurikulum dan mempelajari konsep pembelajaran melalui proyek yang diberikan.
- 2) Prinsip pertanyaan pendukung menyatakan bahwa untuk menerapkan model PjBL, masalah atau pertanyaan harus menjadi dasar bagi siswa untuk mendapatkan ide dan prinsip dari bidang yang mereka pelajari.
- 3) Prinsip investigasi konstruktif kemudian menekankan pada proses yang digunakan untuk mencapai tujuan, membangun gagasan materi dan resolusi.
- 4) Prinsip otonomi yang terkait dengan proses pembelajaran dalam penerapan model ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri selama proses pembelajaran, mereka memiliki kebebasan untuk memilih pilihan mereka sendiri, dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan proyek yang diberikan.
- 5) Prinsip realistik, mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan proyek yang tentunya terfokus akan permasalahan yang bersifat autentik, mereka juga dapat melihat hasil proyek mereka diaplikasikan secara nyata.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning*

Kelebihan dari *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Memberikan kesempatan untuk menggunakan berbagai disiplin ilmu dalam aplikasinya.
- 3) Menghubungkan siswa dengan dunia luar sekolah.
- 4) Memberikan ruang kepada siswa untuk berhubungan dengan orang-orang di luar sekolah.
- 5) Pembelajaran disesuaikan dengan prinsip yang sesuai dengan perkembangan zaman (modernitas).
- 6) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan membiasakan mereka untuk berpikir kritis tentang berbagai masalah dan memanfaatkan keahlian mereka (Nababan, dkk., 2023:717).

Kekurangan dari *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Seringkali membutuhkan biaya yang cukup besar.
- 3) Siswa sering mengalami kesulitan dalam percobaan, yang membuat mengumpulkan informasi semakin sulit.
- 4) Ada kemungkinan bahwa beberapa siswa hanya mengandalkan temannya yang sudah mampu menjalankan proyek (pasif), sehingga mereka kurang memahami topik bahasan secara keseluruhan. Seringkali membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 5) Kelas yang tidak kondusif.
- 6) Pelaksanaan jadwal yang tidak sesuai (Nababan, dkk., 2023:717).

f. Peran Guru dalam Model *Project Based Learning*

Peran guru dalam model *Project Based Learning* sangat penting yaitu sebagai berikut.

- 1) Fasilitator yang mendorong siswa untuk menggali potensi mereka, dengan: a) merancang proyek yang relevan dengan kehidupan siswa dan dunia kerja; b) memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas; dan c) menggunakan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, terutama yang berbasis internet atau *hybrid* (Suhendri, 2020:123).
- 2) Menjamin keberhasilan PjBL oleh guru dengan: a) memberikan dukungan langsung kepada siswa untuk memahami tugas proyek dengan baik; b) memastikan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam tim dengan mengelola dinamika kelompok; dan c) menggabungkan prinsip-prinsip karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama ke dalam proses pengerjaan proyek (Yulianti dan Santoso, 2021:67).
- 3) Perancang pembelajaran: a) merancang proyek yang sesuai dengan kurikulum bebas atau kurikulum yang fleksibel; b) memastikan proyek memiliki nilai pendidikan, inovatif, dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa; dan c) melibatkan siswa dalam proses evaluasi proyek untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Husna, dkk., 2022:45).
- 4) Pemimpin pembelajaran yang: a) membantu siswa memahami hubungan antara proyek dan dunia nyata; b) memberikan kritik konstruktif yang berfokus pada proses, bukan hanya pada hasil; dan c) mengajarkan siswa untuk menggunakan

sumber daya lokal atau kontekstual dalam proyek mereka (Arifin dan Setiawan, 2023:203).

- 5) Mendorong transformasi digital melalui: a) menggunakan platform pembelajaran digital untuk mendukung kolaborasi siswa dalam proyek; b) memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk menyelesaikan proyek berbasis teknologi; dan c) mengintegrasikan elemen keberlanjutan dalam proyek, sejalan dengan tren pendidikan global (Nasution, dkk., 2024:25).

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai acuan, petunjuk ataupun referensi dalam pengerjaan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Safitri, Fenny Roshayanti, dan Farida Nursyahidah dalam Journal BIONatural Volume 11, Number 1, 2024 pp. 80–86 dengan judul “Efektivitas Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kalimat Persuasif Kelas 4”. Berdasarkan perhitungan *pretest* pada tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai *pretest* hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri Plamongansari 02 berdistribusi normal karena nilai $\text{Sig.} = 0,077 > \alpha = 0,05$. Pada tahap akhir kembali dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *posttest*. Berdasarkan perhitungan *posttest* dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai *posttest* hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri Plamongansari 02 berdistribusi normal karena nilai

Sig. = 0,072 > α = 0,05 diperoleh nilai *mean N-Gain*. Persen adalah 59.1369 dan nilai tersebut berada antara rentang nilai 56-76, nilai yang terletak antara 56-76 termasuk dalam kategori cukup efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* cukup efektif untuk diterapkan di kelas IV pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti model *Project Based Learning*. Sementara itu, perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti hasil belajar siswa materi kalimat persuasif sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang mengenai keterampilan berbicara dalam berpidato.

2. Penelitian dilakukan oleh Alya Tarisa, Via Nugraha, dan Woro Wuryani IKIP SILIWANGI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 7 Nomor 2, Maret 2024 yang berjudul “Efektivitas Model Project Based Learning pada Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik SMP Kelas VIII”. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan bisa disimpulkan bahwasanya model *Project Based Learning* cukup efektif terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik. Dikatakan cukup efektif karena nilai *n-gain* yang diperoleh yaitu sebesar 69%. Hal itu tampak dari hasil setelah proses pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* nilai menulis teks eksplanasi peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM. Maka dari itu, implementasi model *Project Based Learning* pada proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran

karena model *Project Based Learning* menciptakan model pembelajaran yang mengutamakan peserta didik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti model *Project Based Learning*. Sementara itu, perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti keterampilan menulis teks eksplanasi sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang keterampilan berbicara dalam berpidato.

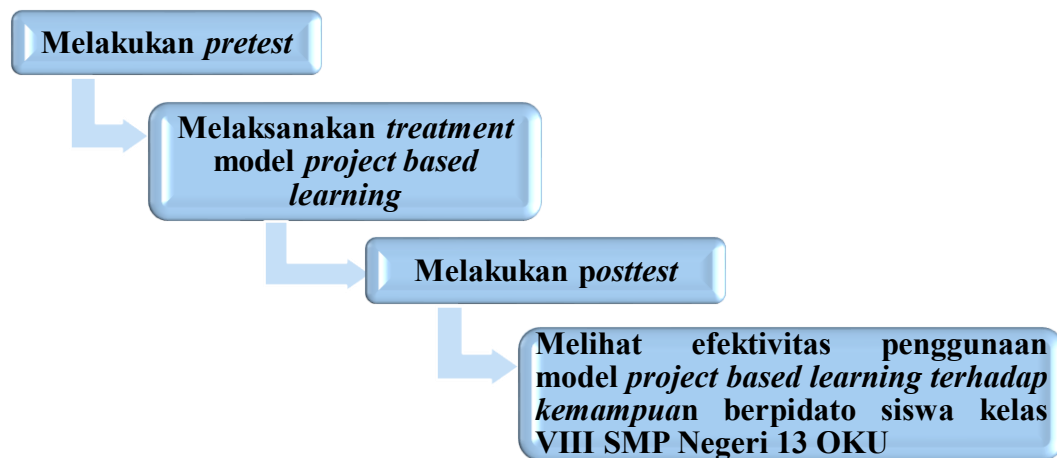
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Siti Muflihah, Jaka Permana, dan Nurul Fazriyah Universitas Pasundan dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SD”. Keaktifan belajar siswa di SD Baturengat 01 meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Terlihat pada perbedaan hasil yang didapatkan antara kelas eksperimen atau kelas yang diberikan treatment pada saat pembelajaran dan kelas kontrol atau kelas yang pada saat pembelajaran hanya menggunakan cara konvensional saja. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari skor posttest yang dilakukan di hari terakhir pembelajaran di mana kelas eksperimen mendapatkan skor 79,85 sedangkan di kelas kontrol 67,30.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti model *Project Based Learning*. Sementara itu, perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti keaktifan belajar siswa sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang keterampilan berbicara dalam berpidato.

4. Penelitian tentang “Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” oleh Saidatul Irfana, Syailin Nichla Choirin Attalina, dan Aan Widiyono Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 3 Pecangaan Wetan Jepara. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t_{hitung} minat belajar yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $15,878 > 1,688$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL efektif meningkatkan minat belajar siswa kelas 4 SD N 3 Pecangaan Wetan Jepara. Sedangkan hasil t_{hitung} hasil belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $6,964 > 1,688$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 3 Pecangaan Wetan Jepara.
- Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti model *Project Based Learning*. Sementara itu, perbedaannya peneliti sebelumnya meneliti tentang hasil belajar siswa sedangkan peneliti sekarang meneliti keterampilan berbicara dalam berpidato.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan gambaran dan proses penelitian. Adapun urutannya dapat dilihat pada bagan berikut.



Grafik 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut, 1) *Pretest* merupakan tahap awal yang menunjukkan pengukuran pengetahuan atau kemampuan siswa sebelum penerapan model pembelajaran. 2) *Treatment* adalah bagian tengah yang menunjukkan fokus utama dari penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis proyek. 3) *Posttest* Tahap ini mengukur pengetahuan atau kemampuan siswa setelah penerapan model pembelajaran, untuk melihat perubahan atau peningkatan. 4) Melihat efektivitas penggunaan model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU, penentuan simpulan atau fokus utama penelitian yang menjelaskan tujuan dari penerapan model tersebut.